



## Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah

Winarsi Molintao<sup>1</sup>, Julita Legi<sup>2</sup>, Ivilia Adrian<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia, Manado, Indonesia

Email: [Winarsi29@gmail.com](mailto:Winarsi29@gmail.com), [Julitalegi@gmail.com](mailto:Julitalegi@gmail.com), [iviliaadrian5@gmail.com](mailto:iviliaadrian5@gmail.com)

### Abstract

*Every child who is hospitalized will experience feelings of insecurity such as unfamiliar surroundings, separation from parents, lack of information, loss of freedom and independence. Even though the child is sick, the need to play remains. The purpose of this study was to determine the effect of coloring therapy on the anxiety of preschool children in the upper Edelweys room of Bhayangkara Hospital Level III Manado. This type of research uses a "one group pre-test-post-test design" design. The population in this study were 59 preschool children. The sample in this study was 16 children. The results of this study indicate that from the samples studied, there is an Effect of Coloring Therapy on the Anxiety of Pre-School Children, obtained a value of  $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ . There is an Effect of Coloring Therapy on the Anxiety of Pre-School Children in the Upper Edelweys Room of Bhayangkara Hospital Level III Manado. The results of this study are expected to be input for research locations, especially for mothers and nurses in dealing with children who are being treated in hospitals so that they can provide play therapy to children so that they can reduce anxiety in children due to hospitalization.*

**Keywords:** Coloring Picture Therapy, Anxiety, Pre-School Age Children.

### Abstrak

Setiap anak yang di hospitalisasi akan menimbulkan perasaan yang tidak aman seperti lingkungan asing, berpisah dari orangtua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia pra sekolah di ruang edelweys atas Rumah Sakit Bhayangkara Tkt III Manado. Jenis penelitian ini menggunakan desain "one group pre test-post test design". Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang berjumlah 59 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang anak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari sampel yang diteliti terdapat Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah, diperoleh nilai  $p = 0.000 < \alpha = 0.05$ . Terdapat Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Edelweys Atas Rumah Sakit Bhayangkara Tkt III Manado. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi lokasi penelitian terlebih buat ibu dan perawat dalam menghadapi anak yang sedang dirawat di Rumah Sakit agar dapat memberikan terapi bermain pada anak sehingga dapat menurunkan kecemasan pada anak akibat dari hospitalisasi.

**Kata Kunci:** Terapi Mewarnai Gambar, Kecemasan, Anak Usia Pra Sekolah

Penulis Korespondensi:

Winarsi Molintao | [Winarsi29@gmail.com](mailto:Winarsi29@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan. Setiap anak yang di hospitalisasi akan menimbulkan perasaan yang tidak aman seperti lingkungan asing, berpisah dari orangtua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian (Supartini, 2020). Menurut data WHO (2018) Data WHO menunjukkan bahwa tingkat anak yang mengalami stres dan kecemasan sebagai akibat dari hospitalisasi berkisar antara 3 hingga 10 persen (WHO, 2018). Data dari provinsi Jawa Timur yang menunjukkan bahwa 85% anak mengalami sakit dan merasa cemas saat berada di rumah sakit juga mendukung angka kecemasan anak saat hospitalisasi (Heri Saputro, 2017). Menurut data WHO (2018) Data WHO menunjukkan bahwa tingkat anak yang mengalami stres dan kecemasan sebagai akibat dari hospitalisasi berkisar antara 3 hingga 10 persen (WHO, 2018). Data dari provinsi Jawa Timur yang menunjukkan bahwa 85% anak mengalami sakit dan merasa cemas saat berada di rumah sakit juga mendukung angka kecemasan anak saat hospitalisasi (Heri Saputro, 2017). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kecemasan saat berada di rumah sakit. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa anak-anak mengalami kecemasan saat berada di rumah sakit (Badan Pusat Statistik, 2021).

Lebih dari 58% anak di Indonesia dirawat di rumah sakit (Kemenkes RI, 2019). Ini meningkat sebanyak 19% pada tahun 2020, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Survei Riset Dasar Kesehatan (2018), rata-rata anak di Indonesia yang mengalami kecemasan dan dirawat di rumah sakit adalah 2,8% dari total anak 82.666, dengan 2,1 juta anak usia prasekolah, atau sekitar 8% dari total anak, dan rata-rata mengalami tingkat kecemasan ringan hingga sedang. Di Jawa Tengah, 4,1% anak prasekolah di rumah sakit mengalami kecemasan tingkat sedang (Riskesdas, 2018).

Pemberian terapi bermain mewarnai dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang rawat inap di rumah sakit. Karena melalui terapi bermain mewarnai dapat membina rasa saling percaya antara anak dan perawat. Dalam penelitian tersebut melalui pensil warna dan gambar yang akan diwarnai, sebagian besar anak mulai menunjukkan respon yang baik kepada peneliti dan mau melakukan terapi bermain mewarnai gambar. Hal itu dapat dilihat dari tidak ada atau hilangnya gejala kecemasan yang diperlihatkan responden sesudah diberikan terapi bermain mewarnai (Agustia A, 2019).

Untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak dapat diberikan terapi bermain. Bermain bisa dilakukan oleh anak yang sehat atau sakit. Meskipun anak mengalami rasa sakit, kebutuhan untuk bermain tetap ada. Bermain adalah salah satu alat komunikasi alami untuk anak-anak. Bermain adalah dasar dari pendidikan dan aplikasi terapeutik yang membutuhkan pengembangan dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu dari terapi bermain seperti mewarnai gambar. Mewarnai gambar merupakan tehnik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas (Suryanti, 2021).

Menggambar atau mewarnai adalah salah satu permainan yang memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuhan). Anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan mewarnai gambar, artinya mewarnai gambar untuk anak adalah cara berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa menyenangkan karena pada dasarnya anak usia prasekolah sangat aktif dan imajinatif, selain itu anak masih dapat melanjutkan pengembangan keterampilan motorik

halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit (Darmain, 2021).

Selain kegiatan mewarnai yang menarik untuk anak, warna itu sendiri juga memiliki manfaat bagi orang yang melihatnya. Seperti warna hijau dan biru yang memberikan efek menenangkan, warna merah dan kuning yang memberikan kesan ceria, dan warna putih yang dapat memberikan efek bersih kepada orang yang melihatnya. Memberi warna pada gambar dapat menunjukkan perasaan anak selama beraktivitas. Jika anak menggunakan warna yang lebih suram seperti hitam dan abu-abu, anak tersebut mungkin dicurigai memiliki masalah dengannya (Suryanti, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan di RS Amal Sehat Wonogiri pada tahun 2018, 57,6% anak mengalami kecemasan sebelum terapi bermain dan setelah terapi bermain jumlah anak yang mengalami gangguan kecemasan mengalami penurunan sebesar 51,5%.

Berdasarkan hasil kajian Ikbal (2023), tingkat kecemasan anak prasekolah sebelum diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan yang sangat parah, yaitu dengan jumlah responden 18 responden dengan persentase 90%, tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan terapi bermain lilin tertinggi pada tingkat kecemasan sedang, Yakni dengan jumlah responden 7 responden dengan persentase 35 persen, dan terdapat pengaruh terapi bermain lilin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang dirawat di RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

Berdasarkan hasil kajian Eqlima (2021) di Rumah Sakit H. Adam Malik Medan, ditunjukkan bahwa sebanyak 92,3% responden mengalami kecemasan sedang dan 7,7% mengalami kecemasan berat dan tidak ada pasien yang mengalami kecemasan ringan sebelum pelaksanaan pengobatan (Play therapy). Setelah penerapan terapi bermain, 76,9% responden mengalami kecemasan ringan dan 23,1% kecemasan sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki efek yang signifikan dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah ( $p=0,001$ ;  $\alpha=0,05$ ).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 6 Februari 2024 di ruang Upper Edelweys memperoleh data bahwa jumlah anak prasekolah (4-6 tahun) pada Januari dan Februari 2024 sebanyak 59 anak dari 34 anak perempuan dan 25 laki-laki. Ada 14 anak dengan usia 4 tahun, 25 anak dengan usia 5 tahun dan 20 anak dengan usia 6 tahun. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa lima dari tujuh anak mengalami kecemasan, yaitu menolak makan, menangis diam-diam, memeluk ibunya, menyuruh mereka pulang, memberontak dan tidak mau bekerja sama dengan perawat..

## METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah “*one group pretest-posttest design*” suatu penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*) (Notoatmodjo, 2012).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

| Usia    | n  | Present |
|---------|----|---------|
| 3 tahun | 2  | 12.5    |
| 4 tahun | 6  | 37.5    |
| 5 tahun | 3  | 18.8    |
| 6 tahun | 5  | 31.2    |
| Total   | 16 | 100,0   |

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden usia anak yang paling banyak yaitu berusia 4 tahun sebanyak 6 responden (37,6%). Dan responden yang paling sedikit berusia 3 tahun sebanyak 2 (12,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

| Jenis Kelamin | n  | Present |
|---------------|----|---------|
| Laki-laki     | 7  | 43.8    |
| Perempuan     | 9  | 56.2    |
| Total         | 16 | 100,0   |

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa responden anak yang paling banyak ialah berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (56,2%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Hari Perawatan

| Lama Rawat | n  | Present |
|------------|----|---------|
| 1 hari     | 4  | 25.0    |
| 2 hari     | 6  | 37.5    |
| 3 hari     | 2  | 12.5    |
| 4 hari     | 4  | 25.0    |
| Total      | 16 | 100,0   |

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa responden anak yang menjalani hari perawatan yang paling banyak yaitu 2 hari perawatan terdapat 6 responden (37,5%). Dan responden yang paling sedikit yaitu dengan hari perawatan 3 hari sebanyak 2 responden (12,5%).

Tabel 4. Kecemasan Anak Sebelum Diberikan Terapi Mewarnai Gambar

| Tingkat Kecemasan | n  | Present |
|-------------------|----|---------|
| Kecemasan Sedang  | 7  | 43.8    |
| Kecemasan Berat   | 9  | 56.2    |
| Total             | 16 | 100,0   |

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi mewarnai pada anak yang paling banyak mengalami kecemasan yaitu kecemasan berat terdapat 9 orang anak (56,2%).

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Anak Setelah Diberikan Terapi Mewarnai

| Tingkat Kecemasan | n  | Present |
|-------------------|----|---------|
| Tidak Cemas       | 5  | 31.2    |
| Kecemasan Ringan  | 8  | 50.0    |
| Kecemasan Sedang  | 3  | 18.8    |
| Total             | 16 | 100,0   |

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa kecemasan anak setelah diberikan terapi mewarnai yang paling banyak yaitu yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 orang anak (50,0%). Dan yang paling sedikit yaitu yang mengalami kecemasan sedang terdapat 3 orang anak (31,2%).

Tabel 6. Test Normalitas

| Tingkat Nyeri | Shapiro-Wilk |    |      |
|---------------|--------------|----|------|
|               | Statistic    | Df | Sig. |
| Pre           | .883         | 15 | .052 |
| Post          | .940         | 15 | .383 |

Sebelum dilakukan uji *T-Test* menggunakan uji *Paired Simple T-Test* langkah awal yang dilakukan ialah dengan melakukan uji normalitas pada penyebaran distribusi responden. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> \alpha$  (0.05), dari hasil uji yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebelum tindakan sebesar 0.052 dan nilai signifikansi sesudah tindakan sebesar 0.383 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $>$  nilai  $\alpha$  (0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, dan uji normalitas yang dipakai ialah Shapiro-Wilk karena jumlah responden  $\leq 50$  orang (Salbiah, 2021).

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Simple Statistics*

| Variabel                          | Mean | N  | SD   | Std. error mean |
|-----------------------------------|------|----|------|-----------------|
| Sebelum diberikan terapi mewarnai | 2.56 | 16 | .512 | .128            |
| Setelah diberikan terapi mewarnai | 1.62 | 16 | .719 | .180            |

Tabel paired sample statistik menunjukkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Pada variabel sebelum diberikan diberikan terapi mewarnai nilai rata-rata (mean) 2.56 dari 16 data, sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 0,512 dengan standar eror 0,128. Pada variabel setelah diberikan diberikan terapi mewarnai nilai rata-rata (mean) 1,62 dari 16 data, sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 0,719 dengan standar eror 0,180. Disini dapat dilihat bahwa secara diskriptif terdapat perbedaan rata-rata pemberian diberikan terapi mewarnai sebelum dan sesudah. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak, maka kita perlu untuk menafsirkan hasil uji *paired simple t-test* pada tabel *ouput paired samples test*.

Tabel 8. Hasil Uji *Paired Simple Correlation*

| Variabel                                                              | N  | Correlation | Sig  |
|-----------------------------------------------------------------------|----|-------------|------|
| Sebelum diberikan terapi mewarnai & Setelah diberikan terapi mewarnai | 16 | .611        | .012 |

Tabel *Paired Simple Correlation* menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kedua variabel. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi pearson bivariate (dengan uji signifikansi dua sisi) untuk setiap pasangan variabel yang dimasukkan. Pada tabel *paired simple correlation* diperoleh nilai Sig. (signifikansi) 0,012.

Tabel 9. Hasil Uji *Paired Simple T-Test*

| Tingkat Kecemasan                                                     | N    | Mean | SD   | Lower | Upper | t     | df | P    |
|-----------------------------------------------------------------------|------|------|------|-------|-------|-------|----|------|
| Sebelum diberikan terapi mewarnai - Setelah diberikan terapi mewarnai | .938 | .574 | .143 | .632  | 1.243 | 6.536 | 15 | .000 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan rata-rata (mean) pemberian diberikan terapi mewarnai terhadap kadar tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan tindakan sebesar 0,938. Dengan nilai standar deviasi atau perbedaan skor sebesar 0,143. Std. Error Mean menunjukkan standar error dari perbedaan nilai, digunakan dalam menghitung statistik uji dan interval kepercayaan (0,632 dan 1,234), t menunjukkan uji berpasangan (*paired test*) sebesar 6,536, df menunjukkan derajat kebebasan dari pengujian sebesar 15.

*P-value* pada uji statistik adalah 0.000 dimana kurang dari nilai batas kritis penelitian 0.05, sehingga dapat diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau Ada Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Edelweys Atas Rumah Sakit Bhayangkara Tkt III.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi mewarnai pada anak yang paling banyak mengalami kecemasan yaitu kecemasan berat terdapat 9 orang anak (56,2%). Pada usia prasekolah anak mulai belajar mandiri, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri. Anak usia prasekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak senang berimajinasi dan percaya bahwa memiliki kekuatan (Potts & Mandleco, 2012).

Secara psikologis anak usia prasekolah membutuhkan cinta dan kasih sayang yang lebih dari orang tua dan lingkungan, serta membutuhkan rasa aman atau bebas dari ancaman. Kondisi seorang anak tidak selamanya berada pada kondisi sehat, anak juga dapat mengalami sakit dan menjalani perawatan di Rumah Sakit atau yang sering disebut hospitalisasi (Gerungan & Walelang, 2020).

Rawat inap adalah cara yang efektif untuk menyembuhkan anak yang sakit, tetapi bisa menjadi pengalaman yang mengancam, menakutkan, kesepian dan membingungkan bagi anak yang dirawat di rumah sakit sehingga anak tersebut dapat mengalami stres. Rawat inap adalah pemicu stres utama karena lingkungan yang tidak dikenal, kebiasaan yang berbeda atau perpisahan dari keluarga yang harus dihadapi setiap orang, terutama pada anak-anak (Hockenberry & Wilson, 2015).

Rawat inap berdampak pada perkembangan psikologis dan fisiologis anak, anak dapat berperilaku agresif dan mengalami ketakutan dan kecemasan (Ball, Bindler, & Cowen, 2014). Kecemasan merupakan reaksi atas situasi baru dan berbeda terhadap suatu ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal, namun perlu menjadi perhatian bila rasa cemas semakin kuat dan terjadi lebih sering (Saputro & Fazrin, 2017).

Anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi pada umumnya mengalami kecemasan, lingkungan Rumah Sakit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Lingkungan fisik Rumah Sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat Rumah Sakit, bau yang khas, pakaian putih petugas kesehatan. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan anak yaitu usia, pengalaman terhadap sakit dan perawatan di Rumah Sakit (Gerungan & Walelang, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aryani & Zaly (2021) dalam penelitian mereka tentang Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di paviliun anak di RSPAD yang mengalami kecemasan berat sebanyak 29 anak (82,9 %) dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 6 (17,1%) sebelum diberikan terapi bermain.

Asumsi peneliti bahwa anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi cenderung mengalami kecemasan, hal ini dapat dipengaruhi oleh anak yang merasa tidak nyaman dengan orang-orang yang baru dan suasana ruangan yang baru kecemasan sebelum diberikan terapi mewarnai gambar dapat ditunjukkan dengan sikap anak yang tampak gelisah, tegang, menangis karena takut dan tidak kooperatif dengan dokter atau perawat saat melakukan tindakan.

Berdasarkan penjelasan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa kecemasan anak setelah diberikan terapi mewarnai yang paling banyak yaitu yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 orang anak (50,0%). Dan yang paling sedikit yaitu yang mengalami kecemasan sedang terdapat 3 orang anak (31,2%). Sehat dan sakit adalah rentang yang bisa dialami oleh semua manusia, tanpa terkecuali dialami oleh anak. Anak dengan segala karakteristiknya juga memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami sakit apabila dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal (Barokah dkk, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebelum diberikan terapi mewarnai gambar pada anak usia pra sekolah sebagian besar kecemasan anak berada pada kategori berat, Setelah diberikan terapi mewarnai gambar pada anak usia pra sekolah kecemasan anak sebagian besar berada pada kategori kecemasan ringan. Terdapat Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah di Ruang Edelweys Atas Rumah Sakit Bhayangkara Tkt III. para petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan terapi ini sehingga bisa mengurangi tingkat kecemasan pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa S. (2022). Analisis Intervensi Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun).
- Andi Harga H. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah. Skripsi
- Arifin R. (2018). Efektifitas Terapi Menggambar Dan Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Usia Prasekolah. Jurnal Kesehatan. STIKES Darul Azhar Batulicin, Vol. 6, No. 1
- Ariscka D., Relina S. D. (2018). Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah 3-5 Tahun
- Aryani, D., Zaly, N. W., (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ) Vol 10, No 1.

- Ball, J., Bindler, R. C., & Cowen, K. J. (2014). *Person new international edition: principle of pediatric nursing-caring for children*. USA: PEARSON.
- Barokah, A., Haryani, S. Syamsul. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi Di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol 1, No 2.
- Cohens. (2014). *Statistics For Psychologists Statistical Tables*.  
<http://www4.uwsp.edu/psych/cw/statistics/textbook.htm>.
- Darmain M. (2021). Pengaruh bermain terhadap perkembangan anak usia 4 tahun di TK putra II Kuta Cane. Skripsi.
- Debbi. (2023). Hubungan Penerapan Atraumatic Care Dengan Kecemasan Anak Prasekolah Saat Proses Hospitalisasi Di RSUD Dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso. Skripsi.
- Denise F dkk (2014). *Essentral Of Nursing Research*, Edition 8, Cina, Lipincott Williams & Wikkins.
- Dihuma M., Arniyanti S., Sanghati. (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Volume 12 Nomor 1 Akita, Takahiro & Alisjahbana, A.S (2002), Regional Income Inequality in Indonesia and the Initial Impact of the Economic Crisis. *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 38(2), 201-222.  
<https://doi.org/10.1080/000749102320145057>.
- Sunarcarya, Putu. (2008). "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Individu dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan". *Tesis*. Program Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang. <https://doi.org/xx.xxxx/xx>